

## **POLA NAFKAH PETANI CABAI MERAH DI DESA TUGU REJO, BENGKULU**

Andi Irawan<sup>1\*</sup>, Lilis Suriani Sianturia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu,  
Kota Bengkulu, Indonesia

Tanggal penyerahan 27-01-2024 Tanggal diterima 29-02-2024  
Email: [andiirawan@unib.ac.id](mailto:andiirawan@unib.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis aset nafkah, pendapatan, dan pola nafkah rumah tangga petani cabai merah di Desa Tugu Rejo, Kabupaten Kepahiang. 45 petani dipilih secara acak dari populasi 411 petani. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan Excel. Mayoritas petani memiliki lahan gurem (69%) dan aset finansial yang baik (58%). Pendapatan rumahtangga rata-rata per bulan adalah Rp 4.694.690,74, dengan Rp 3.135.579,63 yang bisa ditabung. Pola nafkah mencakup diversifikasi *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*. Hasil menunjukkan kecukupan pendapatan untuk kebutuhan pokok rumahtangga.

**KATA KUNCI:** aset nafkah; *nonfarm*; *off-farm*; *on-farm*; pendapatan; pola nafkah

### **Pendahuluan**

Aktivitas nafkah di sektor pertanian masih punya arti penting bagi Indonesia. Hal ini karena 38,78 juta jiwa orang Indonesia bekerja di sektor pertanian dalam arti luas yakni pertanian, kehutanan, dan perikanan (Rahmawati et al., 2023). Salah satu sektor pertanian yang penting tersebut adalah hortikultura. Cabai merah (*Capsicum annuum* L.) adalah komoditas yang bernilai ekonomis penting bagi petani. Cabai merah bukan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia, tapi ia menjadi bagian dari masakan yang penting yang digunakan sebagai bumbu dan penyedap makanan di beragam daerah Indonesia. Rasa khas cabai merah adalah rasa pedas. Tanaman ini bisa dikonsumsi bukan saja setelah tua dan berwarna merah tetapi juga saat masih muda dan berwarna hijau (Nurfalach, 2010).

Sebagai produk hortikultura, cabe merah juga menjadi sumber penghasilan penting masyarakat petani. Pendapatan yang diterima petani dari cabai merah tentu bukan semata-mata karena aspek produksi yang tinggi atau harga yang menguntungkan secara temporer. Dalam perspektif keberlanjutan yang berjangka panjang ada aspek penting nafkah (*livelihood*) yang menentukan keberlanjutan pendapatan rumah tangga petani. Keberlanjutan nafkah rumah tangga petani dipengaruhi oleh aset nafkah. Aset nafkah terdiri atas 5 komponen yakni aset alam, aset finansial, aset manusia, aset fisik dan aset sosial. Aset-aset nafkah ini yang menjadi model penting rumah tangga petani untuk digunakan menciptakan sumber nafkah bagi rumah tangganya dengan menerapkan sejumlah cara tertentu yang dikenal dengan istilah strategi nafkah (Hikmah et al., 2022).

Kesejahteraan ekonomi petani sangat dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga petani dikelompokkan menjadi dua jika dilihat dari sumbernya yakni pendapatan utama dan sampingan. Pendapatan utama ciri pentingnya jumlah adalah yang terbesar dan yang paling mendukung semua kebutuhan rumah tangga petani. Sedangkan pendapatan sampingan adalah sumber pendapatan yang bersifat pelengkap dan bukan bersumber dari pendapatan utama (Aziza et al., 2022).

Aspek penting lain yang menentukan keberlanjutan nafkah rumah tangga petani adalah pola nafkah. Pola nafkah adalah strategi nafkah dan aktivitas terkait pencarian nafkah yang telah ajek, telah membentuk pola karena telah dilakukan dalam jangka waktu yang panjang sehingga

**CARA MENSITASI:** Irawan, A. and Sianturia, L. S. 2024. Pola Nafkah Petani Cabai Merah di Desa Tugu Rejo, Bengkulu. *Journal of Agricultural and Rural Economy* 1(2):79-89. DOI: 10.11594/agre.2024.v1i2.79-89

Copyright © 2023 by Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. [Open Access](#)

menjadi *establish*. Bagaimana strategi yang digunakan untuk memanfaatkan aset alam, fisik, manusia, finansial, dan aset sosial) secara berulang dan telah membentuk satu bentuk tertentu yang digunakan rumah tangga petani dan mampu mencapai *outcome* yang diinginkan rumah tangga seperti kenaikan pendapatan, perbaikan status ketahanan pangan, kenaikan kesejahteraan dan penurunan kerentanan ekonomi keluarga (Irawan, 2023).

Lokasi penelitian ini adalah Desa Tugu Rejo, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu dimana desa ini merupakan penghasil tanaman cabe merah. Rumah tangga petani cabai merah ini menjadi kasus untuk melihat bagaimana realitas *livelihood* (nafkah atau mata pencarian) dari petani berkaitan dengan aset nafkah, pendapatan rumah tangga yang dihasilkannya dan pola nafkah yang terbentuk.

Dengan demikian penelitian ini mengajukan 3 masalah penelitian yakni; 1) Bagaimana aset nafkah yang dimiliki oleh rumah tangga petani cabai merah; 2) Bagaimana pendapatan rumah tangga dari *on-farm*, *off-farm* dan *non-farm*; dan 3) Bagaimana pola nafkah yang terbentuk di rumah tangga petani cabai merah di Desa Tugu Rejo ini.

Penelitian diharapkan bermanfaat sebagai tambahan referensi dan literatur bagi penelitian selanjutnya terkait analisis pola nafkah petani cabai merah. Diharapkan pula penelitian ini bisa menjadi masukan kepada pemerintah daerah ketika mengambil kebijakan yang ditujukan kepada rumah tangga petani cabai merah.

## Tinjauan Pustaka

### *Aset Nafkah*

Aset nafkah adalah benda, likuiditas, sumberdaya alam dan hubungan antar manusia yang bisa digunakan oleh manusia untuk menciptakan sumber nafkah atau meningkatkan dan memperkaya sumber nafkah tersebut. Lima aset nafkah yang sering diungkap dalam kajian *livelihood* (nafkah/mata pencarian) adalah: pertama, aset alam, aset ini merujuk semua yang berasal dari air laut, udara, bumi termasuk unsur biotik dan abiotik, sumberdaya alam yang bisa diperbarui dan yang tidak bisa diperbarui yang bisa digunakan oleh rumah tangga petani cabai merah untuk menciptakan sumber nafkah baru, meningkatkan sumber nafkah yang ada atau menjadikan sumber nafkah semakin bervariasi. Lahan pertanian adalah aset alam yang paling penting bagi rumah tangga petani (Saharuddin & Yudianisa, 2022).

Kedua, aset fisik merujuk pada segala sesuatu yang merupakan hasil kerja manusia yang bisa digunakan untuk aktivitas nafkah rumah tangga petani. Yang membedakan dengan aset alam, adalah aset fisik adalah hasil buatan manusia sedang aset alam adalah yang disediakan oleh alam. Dengan demikian aset fisik bisa berbentuk mesin, bangunan infrastruktur dan lain-lain (Zhou et al., 2021). Sebagai ilustrasi ketiadaan aset fisik sumber air bersih di desa menyebabkan petani harus mencarinya di tempat lain. Hal ini menyebabkan sebagian waktunya tidak bisa ia gunakan untuk mencari nafkah karena harus mengangkut air bersih untuk rumah tangganya dari tempat lain, atau ia harus mengeluarkan uang untuk mendapatkan air bersih tersebut dengan demikian keberadaan fasilitas air bersih di desanya itu berperan penting meningkatkan *outcome* dalam bentuk pendapatan rumah tangga.

Ketiga, aset manusia, adalah aset yang berkaitan dengan kecerdasan, hasil berpikir, kreativitas, kesehatan, pendidikan dan semua hal yang berasal dari manusia yang bisa digunakan untuk menciptakan, memperbaiki, meningkatkan dan meragamkan aktivitas dan sumber nafkah rumah tangga petani (Saharuddin & Yudianisa, 2022).

Keempat, aset finansial, semua potensi yang berdampak terhadap akses dana dan likuiditas rumah tangga petani. Pendapatan, tabungan, barang berharga, saham dan segala sesuatu yang dapat diubah menjadi likuiditas yang bisa digunakan petani untuk aktivitas nafkahnya masuk dalam kategori aset finansial ini. Aset ini berperan menentukan kapasitas penyangga rumah tangga petani (Zhou et al., 2021)

Kelima, aset sosial adalah kelompok, hubungan antar manusia, jaringan, pertemanan yang bisa membantu rumah tangga petani saat dalam keadaan sulit seperti gagal panen, ada yang sakit, hutang jatuh tempo dan lain-lain yang bisa digunakan rumahtangga petani atau yang bisa membantu mereka melepaskan diri dari kondisi sulit dan krisis tersebut (Saharuddin & Yudianisa, 2022).

### **Pendapatan**

Pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang atas pekerjaan, usaha, prestasi bisa secara harian, pekanan, bulanan bahkan tahunan (Sari, 2019). Adapun pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani (*revenue*) dengan biaya total yang dikeluarkan usahatani. Pendapatan usahatani dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan usahatani} = \text{Penerimaan Usahatani} - \text{Biaya total usahatani} (\pi = P - BT)$$

dimana,  $\pi$  adalah pendapatan sedangkan P adalah penerimaan dan BT adalah biaya total usahatani. Penerimaan (P) merupakan hasil penjualan *output* pertanian dengan rumus  $P = h \times q$ , dimana h adalah harga jual (rupiah per kilogram) dan q adalah kuantitas yang berhasil dijual (kilogram).

Adapun biaya total (BT) merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk usahatani. Biaya total merupakan hasil jumlah antara biaya variabel (BV) dan biaya tetap (BTP) atau  $BT = BV + BTP$ . Biaya variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk *input* (tenaga kerja, bibit, pupuk, obat-obatan, pestisida dan sarana produksi lainnya) yang besar kecil penggunaannya ditentukan oleh besar kecil *output* yang dihasilkan. Sedangkan biaya tetap adalah semua pengeluaran untuk *input* tetap (tanah, mesin pertanian dan semua *input* yang penggunaannya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya *output* yang dihasilkan (Irawan & Yuristia, 2021).

### **Pola Nafkah**

Nafkah petani sebagai aktor di sektor pertanian juga berkaitan erat dengan kehidupan pedesaan. Ciri khasnya nafkah masyarakat desa dan petani sangat bergantung dengan sumberdaya alam di sekitarnya. Posisi petani sebagai produsen produk dan komoditas pertanian di satu sisi dan sebagai konsumen komoditas pertanian juga di sisi lain mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivitas nafkah di bidang pertanian tersebut (Budiyanti & Dharmawan, 2018).

Strategi nafkah merupakan kombinasi dari beragam kegiatan yang dilakukan oleh rumah tangga petani berkaitan dengan cara aset nafkah (aset alam, fisik, manusia, finansial dan sosial) digunakan untuk menghilangkan risiko dimana dalam penggunaan tersebut dipengaruhi oleh: 1) proses transformasi ketika ada intervensi dari pemerintah atau sektor swasta; dan 2) gangguan eksternal seperti guncangan seperti perubahan iklim dan bencana alam, atau pengaruh musiman dan tren tertentu di aktivitas produksi dan konsumsi (Pattiselanno et al., 2018).

Sumber nafkah merupakan semua sumberdaya yang bisa digunakan oleh petani secara individual atau rumah tangganya yang mana ini kemudian menjadi aktivitas nafkah yang terpola dan berlangsung ajek. Bagaimana individu dan rumah tangga menerapkan strategi nafkah tersebut untuk mendapat *outcome* dalam bentuk pendapatan yang meningkat, kesejahteraan yang lebih tinggi, ketahanan pangan yang lebih baik dan menekan kerentanan ekonomi rumah tangga menjadi titik perhatian penting dalam memahami sumber nafkah bagi petani dan rumah tangga pedesaan (Yuliasih & Sihalo, 2018).

*Livelihood* memiliki makna yaitu nafkah, mata pencarian atau kehidupan. Individu dan rumah tangga dikatakan mempunyai *livelihood* yang baik ketika aktivitas berhasil menghasilkan *outcome* bagi individu maupun rumah tangga. *Outcome* memiliki perspektif yang luas, tidak hanya berarti pendapatan yang diterima tetapi juga parameter yang lain. Parameter *outcome* dalam kehidupan antara lain: 1) kesejahteraan meningkat; 2) kerentanan berkurang; 3) perbaikan ketahanan pangan rumahtangga; 4) penggunaan sumberdaya alam yang semakin berkelanjutan (Tahira et al., 2023).

### **Pola Nafkah**

Secara garis besar pola nafkah para petani tersebut adalah; 1) intensifikasi, pola nafkah ini merujuk aktivitas nafkah di usahatani dimana petani berusaha meningkatkan produktivitas dan efisiensi *output* yang dihasilkan dengan menerapkan teknologi (contoh *smart farming*), inovasi (digitalisasi) dan manajemen; 2) Ekstensifikasi yakni ketika peningkatan hasil dari nafkah sektor pertanian dilakukan dengan cara memperluas lahan pertanian; 3) Diversifikasi, pola nafkah ini petani melakukan keragaman aktivitas nafkah untuk meningkatkan hasil atau meminimalisasi kerugian dan risiko. Diversifikasi ini terbagi tiga yakni diversifikasi *on-farm* ketika petani menanam lebih dari komoditas pertanian atau memadukan aktivitas sektor pertanian dengan peternakan dan perikanan. Diversifikasi *off farm* adalah pola nafkah ketika petani meragamkan

aktivitas nafkahnya antar subsistem agribisnis misal antara usahatani dengan pembibitan atau penyediaan pupuk. Sedangkan diversifikasi *non farm* ketika petani meragamkan aktivitas nafkah antara usahatani dengan aktivitas nafkah di luar sektor pertanian misalnya dengan membuka warung; 4) Migrasi, pola nafkah ini dilakukan dengan melakukan perpindahan lokasi untuk kepentingan mendapatkan nafkah yang lebih baik. Sebagai contoh dalam musim paceklik petani pindah ke kota untuk menjadi buruh bangunan, atau pindah ke desa lain untuk mendapatkan lahan baru yang lebih subur (Irawan, 2023).

Sementara itu Brigita & Sihaloho (2018) menyatakan ada tiga sumber pendapatan (*income source*) petani yakni: 1) *on-farm income*, yakni pendapatan yang diterima oleh petani dan rumah tangga sepenuhnya berasal dari aktivitas usahatani di lahan milik sendiri. Pendapatan tersebut dapat berupa produksi pertanian yang dibudidayakan di lahan milik sendiri tersebut, sewa dan bagi hasil dari lahan milik sendiri tersebut; 2) *off-farm income* adalah sumber pendapatan di luar aktivitas usahatani tapi masih dalam cakupan sektor pertanian, contohnya usaha pembibitan, penjualan pupuk dan alat pertanian termasuk menjadi buruh pertanian; 3) *non farm income* (pendapatan berasal dari luar sektor pertanian contoh dari pegawai, warung, bengkel dan lain-lain).

Lebih lanjut Brigita & Sihaloho (2018) mengatakan ada tiga pengelompokan strategi nafkah jika merujuk pola nafkah yang dilakukan petani yakni: pertama, strategi yang dilakukan masih dalam lingkup sektor pertanian tapi bersifat usaha tunggal (monokultur) yakni dengan cara melakukan intensifikasi (meningkatkan efisiensi dan produktivitas) dan ekstensifikasi yakni meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan cara memperluas kepemilikan lahan pertanian yang digunakan untuk budidaya

Kedua, menerapkan keragaman pola nafkah (diversifikasi) yakni antar nafkah di sektor budidaya dan usahatani misal integrasi sari antara sawit dan sapi, diversifikasi antara aktivitas usahatani dengan aktivitas nafkah di subsistem agribisnis berbeda dari komoditas yang diusahakan misal antara usahatani cabai dengan warung, dan antara usahatani dengan aktivitas nafkah di luar sektor pertanian contoh antara usahatani cabai merah dengan toko pakaian.

Ketiga strategi migrasi yakni ketika petani pindah ke lokasi lain untuk mendapatkan aktivitas nafkah baru yang lebih baik atau menghasilkan aktivitas nafkah yang baru. Contoh dari strategi ini seperti yang disampaikan Irawan (2023) ketika petani kopi pindah ke daerah lain untuk mendapatkan lahan baru yang lebih subur untuk usahatani kopi.

### ***Ekonomi Rumah Tangga Petani***

*Farm household* atau rumah tangga petani merupakan satu unit yang bernama rumah tangga tetapi di dalam ada aktivitas yang tidak sekedar konsumsi tetapi produksi dan investasi. Jadi, pada saat yang bersamaan petani adalah pelaku yang berposisi sebagai produsen dari komoditas pertanian, konsumen dari komoditas pertanian (sebagian dari komoditas yang diproduksinya juga dikonsumsi sendiri) dan investor di bidang bisnis pertaniannya. Pengambilan keputusan yang diambil petani melibatkan 3 peran yang berbeda yang juga masing-masing peran itu punya tujuan yang berbeda sebagai produsen petani bertujuan bagaimana aktivitas bisnis pertaniannya bisa mendatangkan keuntungan maksimal, sementara sebagai konsumen petani juga punya kepentingan agar bisa mendapatkan utilitas barang yang dikonsumsi secara maksimal, begitu juga sebagai investor yang melakukan investasi di bisnisnya petani menginginkan hasil yang maksimal juga. Multi peran inilah yang menyebabkan perilaku rumah tangga petani berbeda dengan perilaku rumah tangga non pertanian (Rivai et al., 2019).

Dalam kehidupan rumah tangga, ekonomi merupakan aspek penting yang harus dipenuhi oleh keluarga, hubungan ekonomi secara horizontal atau hubungan ekonomi antar sesama rumah tangga menjadi faktor yang mempengaruhi ekonomi suatu rumah tangga dimana seorang kepala rumah tangga biasanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Pendapatan rumah tangga menjadi hal yang penting karena pendapatan inilah rumah tangga petani akan memenuhi semua kebutuhannya. Pendapatan rumah tangga ini sesuai dengan pola nafkah petani akan terbagi menjadi 2 komponen yakni; 1) pendapatan utama, yakni aktivitas nafkah di sektor pertanian yang memberikan pendapatan terbesar yang berperan mencukupi kebutuhan dan pengeluaran rumah tangga dan usahatannya; 2) pendapatan sampingan, yakni pendapatan yang berasal dari aktivitas nafkah di pertanian maupun di luar sektor pertanian yang kontribusi terhadap

memenuhi kebutuhan rumah tangga dan pengeluaran usahatani tidak sebesar kapasitas dari pendapatan utama (Selfian et al., 2020).

## Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan dengan secara sengaja yakni di Desa Tugu Rejo, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang. Penelitian dilakukan dari bulan Oktober sampai November 2023 (2 bulan).

Metode penentuan populasi yaitu populasi diambil dari seluruh rumah tangga petani cabai merah di Desa Tugu Rejo dengan jumlah populasi sebanyak 411 petani. Selanjutnya 45 petani di desa ini dipilih secara acak sebagai sampel. Data primer dikumpulkan dari petani dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara secara tatap muka. Data primer yang dikumpulkan antara lain data keluarga responden, luas lahan, umur tanaman, jumlah panen, jenis usahatani yang dimiliki, alokasi waktu tenaga kerja kegiatan usahatani/ budidaya, upah tenaga kerja, pupuk dan pestisida yang digunakan, jenis bibit, sumber pendapatan pertanian, pendapatan non pertanian, alokasi tenaga kerja untuk kegiatan ekonomi usahatani, pengeluaran rumah tangga, biaya-biaya yang dikeluarkan, investasi usahatani, harga cabai merah, anggota keluarga yang bekerja di luar desa, bagi hasil, dan aset nafkah.

Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus:  $\text{Penerimaan Usahatani} - \text{biaya total usahatani}$  ( $\pi = P - BT$ ) dimana  $\pi$  adalah pendapatan sedangkan  $P$  adalah penerimaan dan  $BT$  adalah biaya total usahatani. Penerimaan ( $P$ ) merupakan hasil penjualan *output* pertanian dengan rumus  $P = h \times q$ , dimana  $h$  adalah harga jual (rupiah per kilogram) dan  $q$  adalah kuantitas yang berhasil dijual (kilogram).

Adapun biaya total ( $BT$ ) merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk usahatani. Biaya total dihitung dengan rumus:  $BT$  (Biaya Total) =  $BV$  (Biaya Variabel) +  $BTP$  (Biaya Tetap). Biaya variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk *input* (tenaga kerja, bibit, pupuk, obat-obatan, pestisida dan sarana produksi lainnya) yang besar kecil penggunaannya ditentukan oleh besar kecil *output* yang akan dihasilkan. Sedangkan biaya tetap adalah semua pengeluaran untuk *input* tetap (tanah, mesin pertanian dan semua input yang penggunaannya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya *output* yang dihasilkan (Irawan & Yuristia, 2021)).

Data yang telah dikumpul dengan lengkap diolah dengan *microsoft excel*. Kemudian hasil analisis data dianalisis menggunakan metode deskriptif yakni sebagai berikut: 1) pengelompokan data aset nafkah yang dimiliki petani dalam tabel berserta jumlah dan persentase dari rumah tangga petaninya; 2) perhitungan penerimaan, biaya variabel, biaya tetap dan pendapatan usahatani cabai serta pendapatan rumah tangga di luar usahatani cabai; 3) perhitungan pengeluaran untuk kebutuhan dasar hidup dasar rumah tangga (pangan, pendidikan, kesehatan, perumahan dan pakaian); 4) perhitungan tabungan rumah tangga yang didapat dari total pendapatan rumah tangga dikurangi semua pengeluaran rumah tangga; dan 5) pengelompokan pola nafkah yang dilakukan oleh petani cabai, berapa petani dan persentase petani yang melakukan pola nafkah tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Petani

Karakteristik petani antara lain meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan dan lainnya tercantum di Tabel 1.

Usia produktif diukur dari rentang umur 15 hingga 64 tahun. Dari hasil penelitian, umur petani cabai merah di Desa Tugu Rejo dapat diketahui antara 15-64 tahun. Dengan rata-rata umur petani yaitu 45 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa petani yang ada di Desa Tugu Rejo memiliki usia yang produktif. Usia rata-rata umumnya petani cabai merah 45 tahun menunjukkan usia yang penuh kematangan dan pengalaman jika dikaitkan dengan mayoritas petani (80%) punya pengalaman usahatani lebih dari 10 tahun mengindikasikan para petani sudah sangat memahami detail usahatani cabai merah. Di satu sisi ada keuntungan dengan karakteristik yang sedemikian karena petani tergolong sudah memahami detail usahatani cabai dan beragam hal

yang merugikan dan menguntungkan terkait aktivitas nafkah ini, tetapi di sisi lain hal ini cenderung membuat petani menjadi *status quo* enggan melakukan terobosan dan inovasi baru.

Tabel 1. Karakteristik Petani Cabai Merah di Desa Tugu Rejo, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang

Variabel	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata
<b>Umur (Tahun)</b>			
1. 28-45	26	58	44,8
2. 46-60	17	38	
3. 60 >	2	4	
<b>Pendidikan</b>			
1. Tidak Sekolah	2	4,44	8,36
2. SD	16	36	
3. SMP	16	36	
4. SMA	10	22	
5. Sarjana	1	2	
<b>Pengalaman Usahatani (Tahun)</b>			
1. < 5 tahun	0	0	20,8
2. 5-10 tahun	9	20	
3. > 10 tahun	36	80	
<b>Tanggungjawab Keluarga</b>			
1. 1-3	34	76	2,8
2. 4-6	10	22	
3. 7-10	0	0	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan, rata-rata petani menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan tingkat pendidikan level SMA dapat dikatakan petani cabai punya basis pendidikan memadai untuk memahami dan mengetahui hal-hal baru seputar usahatani cabai. Walaupun pendidikan formal tidak berpengaruh langsung terhadap *skill* di usahatani cabai merah tetapi pendidikan menengah atas ini bisa membekali petani untuk lebih peduli dengan perkembangan baru yang bisa meningkatkan kinerja usahatannya. Pendidikan SMA juga membekali pengetahuan standar bagi petani untuk bisa melakukan penilaian sederhana tentang kelayakan satu inovasi baru.

Dari Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata pengalaman usahatani adalah 21 tahun. Semua petani petani di Desa Tugu Rejo punya pengalaman 10 tahun ke atas. Gusti et al. (2022) menyatakan petani berdasarkan pengalaman usahatani menjadi 3 kelompok yakni kurang pengalaman (kurang dari 5 tahun), cukup pengalaman untuk mereka yang berpengalaman 5-10 tahun dan berpengalaman untuk mereka yang pengalamannya lebih dari 10 tahun. Merujuk pengelompokan Gusti et al. (2022) ini maka dapat dinyatakan bahwa semua petani cabai merah ini adalah petani yang berpengalaman untuk usahatani cabai merah.

Tabel 1 menunjukkan jumlah tanggungan keluarga terbanyak yaitu antara 1-3 tanggungan dengan rata-rata 3 orang tanggungan yakni 76% petani. Untuk tanggungan keluarga 4-6 orang ada 10 petani dan tidak ada petani yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 7-10 orang.

### Aset Nafkah

Aset alam penting yang dimiliki oleh petani adalah lahan. Semua petani di lokasi penelitian memiliki lahan sendiri. Hasil penelitian menunjukkan ada sebanyak 30 petani (67%) yang menguasai lahan dengan kisaran 0,5 sampai 2 hektar atau petani lahan sempit. Sementara petani gurem (yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar) 15 petani (33%).

Aset finansial yang diukur dalam penelitian ini berkenaan dengan kemampuan akses dana finansial dari teman dan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani terkait "meminjam uang dari teman dan keluarga" menunjukkan 26 petani (58%) menjawab dengan "sedang" dan 11 petani (24%) menjawab "mudah" dalam meminjam uang dari teman dan keluarga dan ada 8 petani (18%) yang menjawab "sulit" meminjam uang dari teman dan keluarga.

Aset finansial rumah tangga lainnya adalah anggota keluarga yang bisa menghasilkan uang. Hasil penelitian menunjukkan ada 91% rumah tangga petani dimana 1-2 orang anggota rumah tangganya yang menghasilkan uang.

Aset fisik merupakan alat atau sarana dan prasarana yang digunakan petani untuk mendukung kehidupan rumah tangganya. Aset fisik dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan 100% petani cabai merah yang ada di Desa Tugu Rejo punya *hand sprayer*/alat semprot.

Aset sosial adalah aset yang bisa dimanfaatkan petani pada saat sedang mengalami krisis sehingga petani membutuhkan bantuan sosial untuk dapat membantu petani keluar dari kondisi krisis yang sedang dialami agar dapat kembali ke kondisi normal (Purwastuty, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan 47% petani cabai merah di Desa Tugu Rejo masih memiliki jumlah kerabat “5-10 orang” yang tinggal di Desa Tugu Rejo. Ada 53 % (24 orang) yang percaya respon dari pertanyaan “kepercayaan tetangga untuk menolong pada saat petani sedang mengalami kesulitan”. Sementara itu ada 47% petani yang memiliki 8-10 orang kerabat dan teman dekat yang bekerja di sektor pertanian. Temuan-temuan ini mengindikasikan sekitar 50% punya aset sosial yang bisa membantunya ketika berhadapan dengan masalah yang timbul di usahatani, kesulitan sosial dan ekonomi.

### ***Biaya-Biaya Usahatani Cabai Merah***

#### ***Biaya tetap***

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh usahatani cabai merah yang tidak dipengaruhi besar kecil produksi cabai merah. Perhitungan biaya tetap dalam penelitian ini meliputi: 1) biaya penyusutan alat usahatani, perhitungan biaya penyusutan yang digunakan adalah menggunakan metode garis lurus yakni mengalikan jumlah alat pertanian yang dimiliki oleh petani dengan selisih antara harga awal dan harga sisa alat tersebut kemudian membaginya dengan umur ekonomis pemakaian alat tersebut; 2) pajak lahan yang dibayarkan oleh petani setiap satu tahun sekali terhadap lahan yang digunakannya dalam melakukan usahatani. Besarnya biaya tetap ini adalah Rp 142.155,56 per usahatani per tahun atau Rp 332.614,81 per hektar per tahun.

#### ***Biaya variabel***

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli *input* produksi (pupuk, obat-obatan dan pembayaran upah tenaga kerja). Biaya variabel ini besar-kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi cabai merah yang dihasilkan. Merujuk Tabel 2, biaya variabel usahatani cabai merah (pupuk, pestisida dan tenaga kerja) adalah sebesar Rp 5.810.444,44 per usahatani per tahun atau Rp 12.109.851,85 per hektar per tahun.

Tabel 2. Biaya Variabel Usahatani Cabai Merah

No	Jenis	Biaya variabel	
		Rupiah/usahatani/tahun	Rupiah/ha/tahun
1	Pupuk	1.128.222,22	1.821.907,41
2	Pestisida	254.777,78	520.314,81
3	Tenaga Kerja Wanita	4.283.000,00	9.493.555,56
4	Tenaga Kerja Pria	144.444,44	274.074,07
Total		5.810.444,44	12.109.851,85

Sumber: Data Primer, 2024

Petani cabai merah memakai pupuk yakni Urea, SP-36, NPK, TSP dan pupuk kandang. Biaya pupuk yang dikeluarkan adalah sebesar Rp1.128.222,22 per usahatani per tahun atau Rp 1.821.907,41 per hektar per tahun (Tabel 2).

Sedangkan untuk membasmi hama dan penyakit petani cabai merah di Desa Tugu Rejo menggunakan Alika dan Matador untuk insektisida dan Rindomil untuk fungisida. Tabel 2 menunjukkan biaya untuk pestisida yaitu sebesar Rp 254.777,78 per usahatani per tahun atau Rp 520.314,81 per hektar per tahun.

Tenaga kerja luar keluarga merupakan tenaga kerja yang di upah dalam usahatani cabai merah. Petani di Desa Tugu Rejo menggunakan tenaga kerja luar keluarga pada saat pengolahan

tanah, penanaman, dan pemanenan. Dari Tabel 2 diketahui bahwa total biaya tenaga kerja luar keluarga wanita yaitu Rp.4.283.000,00 per usahatani per tahun atau Rp 9.493.555,56 per hektar per tahun. Sedangkan biaya tenaga kerja luar keluarga laki-laki yaitu sebesar Rp 144.444,44 per usahatani per tahun atau Rp 274.074,07 per hektar per tahun.

### **Biaya total**

Biaya total merupakan hasil jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya ini mencerminkan semua biaya yang dikeluarkan petani cabai merah di Desa Tugu Rejo untuk membayar semua input produksi yang digunakan usahatani cabai merah baik itu *input* tetap maupun *input* variabel. Besarnya biaya total yang dikeluarkan oleh petani cabai merah di Desa Tugu Rejo adalah Rp 5.952.600 per usahatani per tahun atau setara dengan Rp 12.442.466,66 per hektar per tahun.

### **Pengeluaran Rumah Tangga untuk Kebutuhan Pokok**

Pengeluaran rumahtangga petani cabai merah mencakup uang yang dikeluarkan untuk pangan, pendidikan, berobat, kesehatan, pakaian, dan perumahan (termasuk kredit dan perbaikan rumah). Pengeluaran rumah tangga yang dihitung merupakan total pengeluaran rumah tangga selama satu bulan. Pengeluaran rumahtangga petani cabai per bulan seperti yang tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan per Rumah Tangga Petani untuk Kebutuhan Pokok.

Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp)
1. Berobat dan kesehatan	58.571,00
2. Pendidikan	558.333,00
3. Pangan	1.103.333,33
4. Pakaian	-
5. Perumahan (kredit dan perbaikan)	-
Total Biaya per Bulan	1.559.111,11
Total Biaya per Tahun <sup>2)</sup>	18.709.333,33

<sup>2)</sup>Total biaya per tahun = Total biaya per bulan dikali 12

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa total pengeluaran rumah tangga petani cabai merah untuk kebutuhan pokok rumah tangga (kesehatan, pendidikan, pangan, pakaian, dan perumahan) selama satu tahun di Desa Tugu Rejo yaitu sebesar Rp 1.559.111,11 per rumah tangga per bulan atau setara dengan Rp 18.709.333,33 per rumah tangga per tahun.

### **Penerimaan Usahatani**

Penerimaan usahatani adalah hasil penjualan semua komoditas pertanian yang dihasilkan oleh petani. Secara matematis penerimaan usahatani ini adalah hasil perkalian antara jumlah *output* yang dihasilkan dikali dengan harga jual *output* tersebut per unitnya. Hasil penelitian menunjukkan total penerimaan usahatani cabai merah di Desa Tugu Rejo sebesar Rp. 62.288.888,89 per usahatani per tahun atau setara dengan Rp 121.600.000 per hektar per tahun. Petani yang ada di Desa Tugu Rejo rata-rata menjual hasil usahatannya dengan borongan menurut petani tidak merepotkan, petani tinggal menerima penjualan hasil panennya sedangkan biaya pengangkutan hasil panen ditanggung langsung oleh tengkulak.

### **Pendapatan**

Pendapatan usahatani secara matematis didapat dari hasil hitung dari total penerimaan yang didapat dari usahatani dikurangi dengan biaya total usahatani tersebut. Adapun pendapatan cabai merah di Desa Tugu Rejo diperoleh petani adalah sebesar Rp 9.096.461,11 per hektar per bulan atau setara dengan Rp 4.694.690,74 per usahatani per bulan. Pendapatan ini dikeluarkan untuk kebutuhan pokok rumah tangga petani Rp 1.559.111,11 dan masih bersisa sebesar Rp



4.694.690,74 - Rp 1.559.111,11 atau sebesar Rp 3.135.579,63 yang merupakan besar rupiah yang bisa ditabung rumah tangga petani cabai merah per bulan.

### ***Pola Nafkah On-Farm***

Pola nafkah *on-farm* adalah semua pendapatan yang diperoleh dari aktivitas usahatani dari beragam komoditas pertanian. Adapun pendapatan *on-farm* dari cabai merah di Desa Tugu Rejo adalah sebesar Rp 9.096.461,11 per hektar per bulan atau setara dengan Rp 4.694.690,74 per usahatani per bulan. Rumah tangga petani dari usahatani cabai merah ini bisa menabung sebesar Rp 3.135.579,63 per bulan. Pola nafkah *on-farm* ini memberikan pendapatan yang tinggi karena harga cabai merah yang sedang naik sehingga membuat pola nafkah *on-farm* cabai merah ini petani bukan saja bisa memenuhi kebutuhan pokok rumah tangganya tetapi juga bisa menabung.

### ***Pola Nafkah Diversifikasi***

Pola nafkah diversifikasi yang ditemukan oleh penelitian ini terdiri atas tiga, yaitu diversifikasi tanaman *on-farm* (budidaya atau usahatani), diversifikasi *off-farm* (diversifikasi dengan aktivitas penyediaan *input* produksi dan pengolahan hasil) dan *non-farm* (diversifikasi dengan aktivitas di luar pertanian seperti dagang, buruh bangunan, dan guru).

Hasil penelitian menunjukkan 100% petani melakukan diversifikasi cabai merah dengan aktivitas nafkah lainnya atau tidak ada petani yang hanya mengusahakan cabai merah saja tanpa aktivitas nafkah yang lain. Aktivitas nafkah *on-farm*, *off-farm* dan *non-farm* serta besar penerimaan yang didapat dari kegiatan usaha tersebut dapat dilihat di Tabel 4. Nafkah di luar cabai merah yang bersifat *on-farm* yakni usahatani labu siam/jipang, daun bawang, kubis, dan ternak sedangkan nafkah yang bersifat *off-farm* adalah penggilingan kopi dan pembibitan, sedangkan nafkah yang bersifat *non-farm* yakni nafkah dari dagang/warung, buruh tani, buruh bangunan, guru, dan perangkat desa.

Tabel 4. Aktivitas usaha non cabai merah (*on-farm*, *off-farm* dan *non-farm*) beserta besar penerimaannya per bulan

No.	Jumlah petani	Nafkah sampingan	Penerimaan per petani		
			Usaha pertanian ( <i>on-farm</i> ) (Rp)	Usaha <i>off-farm</i> (Rp)	Usaha <i>non-farm</i>
1	2	Labu siam/jipang	375.000,00		
2	2	Daun bawang	312.500,00		
3	9	Kol/kubis	575.555,56		
4	10	Dagang/warung		1.120.000,00	
5	12	Buruh tani		429.166,67	
6	3	Buruh bangunan		1.166.666,67	
7	2	Guru		2.133.333,33	
8	2	Perangkat desa		2.125.000,00	
9	1	Penggilingan kopi			500.000,00
10	1	Pembibitan			1.000.000,00

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4 aktivitas usaha yang merupakan nafkah *on-farm* ada 3 usaha, aktivitas nafkah *off-farm* (2 usaha), dan *non farm* ada 5 aktivitas nafkah. Secara keseluruhan penerimaan dari nafkah yang tertinggi didapat dari aktivitas *non-farm* yakni dari buruh bangunan yakni sebesar Rp 1.166.667 per bulan, sedangkan dari kegiatan nafkah *on-farm* yang paling tinggi didapat dari usahatani kol atau kubis yakni sebesar Rp 575.556 per bulan. Sedangkan untuk kegiatan *off-farm* yang tertinggi adalah usaha pembibitan yakni memberikan penerimaan sebesar Rp 1.000.000,00 per bulan.

## Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aset alam utama petani adalah lahan gurem (< 0,5 ha), dimiliki oleh 69% petani. Aset finansial berkriteria baik (58%) untuk meminjam uang. Sebanyak 71% petani pendapatannya mencukupi kebutuhan dasar. Aset manusia menunjukkan 91% petani mempunyai 1-2 anggota keluarga yang bisa menghasilkan uang. Semua petani memiliki satu alat pertanian penting (alat semprot). Sebanyak 51% petani memiliki aset sosial berkriteria baik (kepercayaan tetangga dan kerabat menolong).
2. Pendapatan petani adalah Rp 4.694.690,74 per usahatani per bulan. Setelah dikeluarkan untuk kebutuhan pokok masih bersisa Rp 3.135.579,63 per bulan yang bisa ditabung.
3. Petani cabai merah di Desa Tugu Rejo menerapkan pola nafkah diversifikasi: *on-farm* (cabai merah dengan labu siam, daun bawang atau kubis (kol)), *off-farm* (cabe merah dengan pembibitan atau penggilingan kopi), dan *non-farm* (cabe merah dengan pekerjaan sebagai buruh tani, bangunan, guru, dan perangkat desa).

## Saran

Saran penelitian ini adalah:

1. Mengingat ada potensi uang yang bisa ditabung sebesar Rp 3.135.579,63 per bulannya maka perlu ditingkatkan skala usahatani petani dengan cara menambah investasi usahatani seperti membeli lahan baru, dan membeli mesin pertanian.
2. Perlu untuk melakukan pelatihan pengelolaan hasil pertanian. Dengan adanya pelatihan pengelolaan hasil pertanian ini maka petani akan di bekali dengan kemampuan manajerial untuk mengelola hasil usahatannya yang dikombinasikan dengan penggunaan teknologi digital.
3. Memperluas melakukan penelitian lanjutan berkaitan strategi nafkah yang dilakukan petani ketika menghadapi keadaan sulit seperti gagal panen, harga anjlok.

## Daftar Pustaka

- Aziza, U., Zakiah, Z., & Safrida, S. (2022). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(1), 111–120. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v7i1.18912>
- Brigita, S., & Sihaloho, M. (2018). Strategi, Kerentanan, dan Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani di Daerah Rawan Bencana Banjir. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(2), 239–254. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.2.239-254>
- Budiyanti, I., & Dharmawan, A. H. (2018). Strategi Nafkah dan Relasi Sosial Rumahtangga Petani Tebu (Studi Kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 105–122. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.105-122>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Hikmah, A. N., Dambe, J., & Dassir, M. (2022). Peranan Aset Nafkah Rumah Tangga Petani Kakao di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. *Media Agribisnis*, 6(2), 137–144. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v6i2.2644>
- Irawan, A. (2023). The smallholder coffee farmer's livelihood adaptation strategies in Bengkulu, Indonesia. *Journal of Strategy and Management*. <https://doi.org/10.1108/JSMA-04-2023-0082>

- Irawan, A., & Yuristia, R. (2021). The economic feasibility of Gerga's orange (*Citrus sp.*) agribusiness as a new source of economic growth in Bengkulu, Indonesia. *Economía Agraria y Recursos Naturales*, 21(2), 29–45. <https://doi.org/10.7201/earn.2021.02.02>
- Nurfalach, D. R. (2010). Budidaya tanaman cabai merah (*Capsicum annum L.*) Di UPTD perbibitan tanaman hortikultura Desa Pakopen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Pattiselanno, A. E., Jambormias, E., & Sopamena, J. F. (2018). Strategi Nafkah Petani Perkotaan Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 104-120. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v0i0.4390>
- Purwastuty, I. (2018). Pemberdayaan keluarga miskin melalui aset komunitas. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 11. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/7009>
- Rahmawati, R., Pattiselanno, A. E., & Wenno, N. F. (2023). Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Di Desa Waimusi Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 6(1), 17–32. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol6issue1page17-32>
- Rivai, A., Sinaga, B. M., Siregar, H., & Harianto. (2019). Model Ekonomi Rumahtangga Pertanian Usaha Padi Penerima PKH Kabupaten Karawang. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 11(1), 15–32. <https://doi.org/10.34123/jurnalasks.v11i1.186>
- Saharuddin, S., & Yudianisa, R. (2022). Pengorganisasian Livelihood Assets untuk Pengelolaan Lahan Pertanian oleh Migran Bugis di Poso Pesisir. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(3), 406–418. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i3.1018>
- Sari, L. (2019). Analisis pendapatan petani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Agribisnis*, 1–19.
- Selfian, A., Imran, S., & Boekoesoe, Y. (2020). Analisis pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango. *Jurnal Agrinesia*, 5(1), 66–72. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/11818>
- Tahira, N., Suleman, Z., & Purnama, D. H. (2023). Strategi penghidupan buruh kontrak pada pandemi Covid 19 di Desa Grogol Indah Banten. *Jurnal Education And Development*, 11(3), 343–349. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5038>
- Yuliasih, Y., & Sihaloho, M. (2018). Peran Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) dengan Strategi Nafkah Rumahtangga Desa Sekitar Hutan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(6), 717–730. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.6.717-730>
- Zhou, W., Guo, S., Deng, X., & Xu, D. (2021). Livelihood resilience and strategies of rural residents of earthquake-threatened areas in Sichuan Province, China. *Natural Hazards*, 106(1), 255–275. <https://doi.org/10.1007/s11069-020-04460-4>